

PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK (RELIGIUS, JUJUR, DAN (DISIPLIN) MELALUI PENCAK SILAT

Muhammad Sukron¹, Zuhar Ricky²

muhammadsukron20@gmail.com, zuharricky@gmail.com

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *action research* dengan metode Kurt Lewin yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, aksi/tindakan, observasi dan refleksi. Metode ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Sumber data penelitian diperoleh melalui angket, diisi oleh peserta didik kelas IV SD-IK Makkah Padang. Data hasil pengisian angket di analisis secara kuantitatif dalam bentuk persentase, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui peningkatan karakter. Penelitian melalui latihan pencak silat, peningkatan karakter religius, jujur dan disiplin dihasilkan sebesar 3,6% dari pra siklus ke siklus I, 10,4% dari siklus I ke siklus II, 11,7% dari siklus II ke siklus III. Proses peningkatan karakter menyiapkan program latihan, memberikan bentuk gerakan-gerakan, melakukan evaluasi aktivitas guru pembina dan karakter peserta didik, serta melaksanakan latihan sebanyak tiga siklus. Faktor yang mempengaruhi perubahan karakter adanya penanaman nilai falsafat pencak silat, kesungguhan dan keinginan dari guru pembina untuk meningkatkan kualitas latihan, pengontrolan guru pembina terhadap peserta didik, dan keinginan peserta didik untuk mengevaluasi diri.

Kata Kunci: *Karakter, Peserta Didik, Pencak Silat*

Abstract

This action research using Kurt Lewin's method has 4 steps; planning, action, observation, and reflection. This method were done in three cycles. The data resources of this research was obtained from the questionnaire filled by students grade IV SD-IK Makkah Padang. The results of questionnaire filled by students were analyzed quantitatively in the form of a percentage, then analyzed qualitatively to find out the student character enhancement. The improvement is 3,6% from pre-cycle to cycle I (the improvement of religious, hard-work, communicative, and social), 10,4% from cycle I to cycle II (improvement of religious, honest, discipline, hard-work, responsible, friendship caring, and social), 11,7% from cycle II to cycle III (improvement of religious, honest, discipline, hard-work, responsible, friendship/ caring, social, and nationality). The process of students' characteristic improvement through martial art practice are planning martial art practice program, giving martial art practice movement, evaluating martial art teacher and students activity, practice martial art in three cycle. Factors influencing the changes of students' character through martial art; implanting philosophy values in martial art, willing and desire of martial art teacher in improving practice quality, controlling by martial art teacher toward students, and willing of students to evaluate themselves.

Keyword: *Character, Student, Martial Art*

Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam bagi masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat maraknya perilaku negatif yang dilakukan masyarakat dan para pelajar yang dinilai oleh berbagai kalangan seperti kejahatan seksual, kekerasan, korupsi, perusakan, perkelahian massal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media masa, seminar, lembaga dakwah dan berbagai kesempatan. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas dan observasi pada tanggal 20 Mei 2015 di SD-IK Makkah Padang, banyak terdapat siswa yang menampilkan perlakuan yang negatif seperti pada saat olahraga terlihat anak-anak memilih-milih teman, melakukan kecurangan untuk menang dan tidak menerima, menangis, berkata-kata kotor dan mencemooh jika kalah dalam bermain atau bertanding.

Perilaku lain yang ditemukan adalah perilaku ribut ketika proses pembelajaran, bersikap kasar kepada teman dan adik baik di sekolah maupun di rumah dan tidak disiplin dengan tata tertib sekolah, berbohong kepada guru dan orang tua, melawan kepada orang tua, tidak menghargai pemberian orang tua serta mengabaikan sikap tanggung jawab seperti semangat belajar siswa kurang. Hal ini diketahui dari hasil belajar yang rendah, siswa banyak yang tidak menyetor bacaan Al-Quran dan hafalan ayat pendek di rumah kepada orang tua, terlihat dari buku pantauan orang tua. Semua fenomena yang digambarkan tersebut memerlukan penanganan yang sangat serius dalam pendidikan. Untuk memecahkan masalah tersebut, seorang pendidik sangat berkewajiban dalam upaya meningkatkan karakter peserta didiknya terutama di tempatnya mengajar. Salah satu cabang olahraga yang tepat membangun peningkatan karakter ialah pencak silat. Pencak silat mencerminkan cara hidup nyata dan wahana bagi peserta didik untuk melatih kebiasaan yang khas baik (baik di dalam diri maupun bersikap dan berperilaku). Seorang yang belajar pencak silat akan di beri pemahaman yaitu sholat, sholawat dan silat. Ketiga kata ini saling berkaitan satu sama lain tidak bisa dipisahkan, orang yang seperti ini yang dikatakan seorang pesilat. Maknanya batin mencari Tuhan, silat silaturahmi mencari kawan/saudara.

Falsafah pencak silat dinamakan filsafah budi pekerti luhur. Pembinaan pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur dijiwai oleh nilai-nilai masyarakat melayu yang mengajarkan nilai-nilai seperti: takwa yang artinya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanggap artinya peka terhadap perubahan, bersikap berani, terus meningkatkan kualitas diri, tangguh artinya ulet dalam usaha mengembangkan kemampuan agar dapat menghadapi dan menjawab setiap tanggapan guna mencapai suatu tujuan, ulet berarti sanggup menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, mempunyai harga diri, sikap kesatria yang mandiri dan percaya diri, kreatif berarti mau bekerja keras untuk mengejar kemajuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Senada dengan penjelasan di atas, peneliti yakin untuk mengubah karakter yang buruk dapat diperbaiki melalui aktivitas jasmani khususnya melalui pencak silat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Peningkatan Karakter Peserta Didik (Religius, Jujur, dan Disiplin) Melalui Pencak Silat".

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) yang menggunakan metode Model Kurt Lewin. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus penelitian. Pada masing-masing siklus terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: (1) perencanaan (2) tindakan (3) observasi, dan (4) refleksi. Sumber data pada penelitian ini diperoleh secara langsung melalui angket penelitian terhadap peningkatan karakter peserta didik kelas IV di SD-IK Makkah Padang.

Telaah model tindakan dilakukan melalui analisis lembar angket berdasarkan aktivitas siswa dalam proses latihan olahraga pencak silat. Pengisian lembar angket dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik memberikan skor pada masing-masing pernyataan dengan kriteria berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dari (Riduwan, 2012) berikut ini.

- SS = Sangat Sering dengan bobot 5
- S = Sering dengan bobot 4
- KS = Kurang Sering dengan bobot 3
- TS = Tidak Sering dengan bobot 2

STS = Sangat Tidak Sering dengan bobot 1

Seluruh data skor angket yang telah diisi akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk persentase menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sudjana, 2001)

Keterangan : P= Persentase

f= Skor yang diperoleh

N= Skor keseluruhan

Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui peningkatan karakter peserta didik berdasarkan kategori menurut (Suharsimi, 2010), sebagai berikut:

81%-100% = Baik Sekali (BS)

61%-80% = Baik (B)

41%- 60% = Cukup (C)

21%- 40% = Kurang (K)

0%- 20% = Kurang Sekali (KS)

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan pengambilan data awal untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik melalui pemberian lembar angket kepada 17 orang peserta didik. Data ini digunakan sebagai data pra siklus. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2017. Hasil analisis pra siklus diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil hitungan data pra siklus

No.	Karakter	Persentase nilai	Kategori
1	Religius	58,2	Cukup
2	Jujur	52,9	Cukup
3	Disiplin	55,6	Cukup

Hasil analisis data pada pra siklus menunjukkan karakter berkategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tergolong rendah karena persentase nilai karakter yang diperoleh <60% dan masih jauh dari harapan peneliti yaitu 80%. Maka dilakukan peningkatan karakter peserta didik melalui pemberian latihan pencak silat siklus I dengan tujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Siklus I merupakan perlakuan pertama yang peneliti berikan kepada peserta didik, dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler tanggal 8 dan 10 Mei 2017 pukul 15.00-17.00 WIB. Siklus I terdiri empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil dari pemberian siklus I disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil refleksi karakter peserta didik pada siklus I

No	Karakter	Persentase nilai	Kategori
1	Religius	63,5	Baik
2	Jujur	57,6	Cukup
3	Disiplin	58,6	Cukup

Pada Tabel 2 terlihat satu karakter berkategori baik yaitu religius dan dua karakter berkategori cukup yaitu jujur dan disiplin. Maka pada karakter yang masih berkategori cukup, dilakukan peningkatan pada siklus II yang dilaksanakan tanggal 15 dan 17 Mei 2017 pukul 15.00-17.00 WIB. Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil refleksi karakter peserta didik pada siklus II

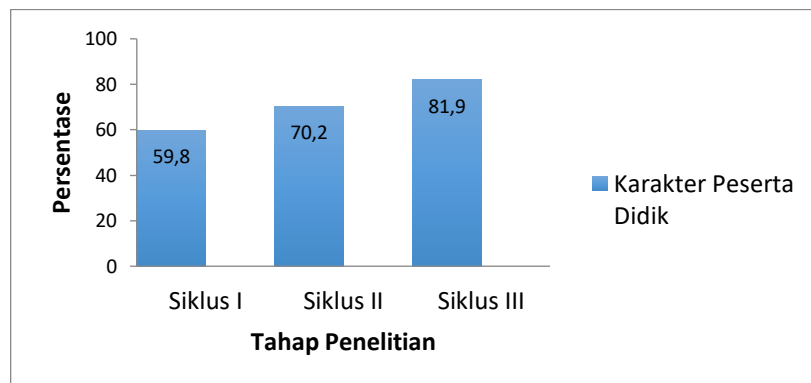
No.	Karakter	Persentase nilai	Kategori
1	Religius	81,2	Baik Sekali
2	Jujur	60,0	Baik
3	Disiplin	66,8	Baik

Pada Tabel 3 dua karakter berkategori baik, namun persentasenya belum sesuai dengan harapan peneliti. Maka dilanjutkan dengan pemberian siklus III. Siklus III dilaksanakan tanggal 22 dan 24 Mei 2017 pukul 15.00-17.00 WIB. Siklus III terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil siklus III disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil refleksi karakter peserta didik pada siklus III

No	Karakter	Persentase nilai	Kategori
1	Religius	88,8	Baik Sekali
2	Jujur	78,8	Baik
3	Disiplin	79,4	Baik

Berdasarkan hasil ekstrakurikuler pencak silat yang diberikan kepada peserta didik dari siklus I hingga siklus III, karakter peserta didik mengalami peningkatan sebesar 10,4% dari siklus I ke siklus II dan 11,7% dari siklus II ke siklus III. Peningkatan aktivitas guru pembina dan karakter peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan peningkatan karakter peserta didik.

Adanya peningkatan karakter peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Adanya penanaman nilai-nilai falsafah pencak silat kepada peserta didik selama latihan.
- Kesungguhan dan keinginan dari guru pembina untuk meningkatkan kualitas latihan dan berupaya untuk mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.
- Pengontrolan yang dilakukan oleh guru pembina terhadap peserta didik pada setiap siklus agar bersungguh-sungguh melakukan latihan sehingga tertanam nilai-nilai pencak silat yang diajarkan.
- Keinginan peserta didik untuk mengevaluasi diri yang ditunjukkan dengan upaya memperbaiki karakter mereka pada setiap siklus latihan yang diberikan.

Pembahasan

Peningkatan karakter dalam penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus pembelajaran sebanyak tiga kali siklus. Pelaksanaan setiap siklus didasarkan pada model Kurt Lewin dengan 4 tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Peneliti sebagai guru pembina berkolaborasi bersama teman sejawat yaitu Mahdonal S.Pd.I. Teman sejawat bertugas untuk mengobservasi aktivitas guru pembina saat proses latihan pencak silat berlangsung, apakah guru pembina sudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan program latihan yang sudah dibuat atau belum.

Pada pelaksanaan siklus I bentuk latihan yang diberikan guru pembina dalam proses meningkatkan karakter antara lain: melakukan penghormatan, melakukan sikap tegak 1, 2, 3 dan 4, melakukan teknik dasar kuda-kuda. Hasil analisis data karakter peserta didik memperoleh nilai yaitu 59,8% dengan kategori cukup. Dari tiga karakter terdapat satu karakter yang berkategori baik yaitu religius dan dua karakter berkategori cukup yaitu disiplin dan jujur. Setelah dievaluasi terdapat beberapa karakter peserta didik yang tidak mengalami peningkatan, diantara karakter tersebut yaitu:

- 1) Disiplin, dengan nilai rata-rata 58,6%. Penyebabnya adalah saat peserta didik melakukan gerakan kuda-kuda tidak sesuai dengan ketentuan, seperti gerakan kuda-kuda belakang yang seharusnya dilakukan dengan sikap kaki kiri berada didepan, kaki kanan di langkah kebelakang lalu ditekuk dan berat badan ditompang ke belakang sedangkan peserta didik banyak yang melakukan gerakan dengan sikap kaki kiri berada di depan, sedangkan kaki kanan di langkah ke belakang dan berat badan ditompang ke depan sehingga terjadi ketidak seimbangan tubuh.
- 2) Jujur, dengan nilai rata-rata 57,6%. Penyebabnya adalah saat melakukan gerakan, peserta didik tidak melakukan dengan benar seperti gerakan kuda-kuda, yang seharusnya kuda-kuda 5 macam gerakan tapi yang ditampilkan hanya 4 gerakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan karakter peserta didik sebesar 3,6% dari pra siklus ke siklus I, maknanya: (1) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan, dari berdoa sambil berbicara dengan teman menjadi berdoa tanpa berbicara dengan teman, (2) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan, dari melakukan gerakan *colling down* asal-asalan menjadi yang seharusnya, (3) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan, dari banyak yang permissi saat guru pembina memberikan penjelasan tentang materi menjadi sedikit, (4) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan, dari sulit diminta menjadi pemimpin kelompok, menjadi aktif mengajukan diri untuk menjadi pemimpin kelompok. Namun peningkatan karakter peserta didik masih rendah dan jauh dari target peneliti yaitu dengan nilai 80%. Kekurangan dari aspek aktivitas guru pembina dan karakter peserta didik perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu, peneliti memberikan latihan pencak silat kedua kepada peserta didik dalam siklus II.

Pada siklus II, bentuk latihan yang diberikan adalah melakukan penghormatan, melakukan sikap tegak 1, 2, 3 dan 4 dan teknik dasar kuda-kuda. Hasil analisis data karakter peserta didik memperoleh nilai yaitu 70,2% dengan kategori baik. Dari tiga karakter terdapat satu karakter yang berkategori baik sekali yaitu religius, dua karakter berkategori baik yaitu jujur, disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan karakter peserta didik sebesar 10,4% dari siklus I maknanya: (1) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan dari jarang bersalaman dengan guru pembina setelah selesai latihan menjadi sering, (2) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan dari sering melakukan gerakan pencak silat secara tidak benar menjadi lebih benar, (3) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan dari sering melanggar aturan saat latihan menjadi patuh pada aturan, (4) terjadi perubahan peserta didik pada saat latihan dari tidak berani menunjukkan gerakan pencak silat ketika dimintak guru pembina menjadi berani. Namun peningkatan karakter peserta didik belum sesuai harapan peneliti yaitu dengan nilai 80%. Kekurangan dari aspek aktivitas guru pembina dan karakter peserta didik masih perlu diperbaiki lagi. Oleh karena itu, peneliti memberikan melanjutkan ke siklus III.

Siklus III dilakukan dengan tiga bentuk latihan yaitu melakukan penghormatan, sikap tegak 1, 2, 3, 4 dan taknik dasar kuda-kuda. Hasil analisis data karakter peserta didik memperoleh nilai yaitu 81,9% dengan kategori baik sekali. Dari tiga karakter terdapat satu karakter yang berkategori baik sekali yaitu religius dan dua karakter berkategori baik yaitu, jujur dan disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan karakter peserta didik sebesar 11,7% dari siklus II, maknanya: (1) terjadinya perubahan peserta didik saat latihan dari tidak sungguh-sungguh melakukan gerakan yang dicontohkan guru pembina menjadi

sungguh-sungguh, (2) terjadinya perubahan peserta didik saat latihan dari memilih-milih teman yang akan menjadi pasangan menjadi menerima siapa saja teman untuk pasangannya (3) terjadinya perubahan peserta didik saat latihan dari mementingkan dirinya sendiri saat melakukan gerakan pencak silat berkelompok menjadi mengutamakan kekompakan. Pada siklus III ini juga proses peningkatan karakter peserta didik telah melebihi harapan peneliti yaitu dengan nilai 80%. Oleh karena itu, dapat dikatakan latihan pencak silat dapat meningkatkan karakter peserta didik.

Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan karakter peserta didik melalui pencak silat.

a) Penanaman nilai-nilai falsafah pencak silat kepada peserta didik selama latihan.

Falsafah pencak silat dinamakan filsafah budi pekerti luhur. Pembinaan pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur dijiwai oleh nilai-nilai masyarakat melayu yang mengajarkan nilai-nilai. Menurut (Lubis, 2013) Nilai adalah “suatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan yang baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup nilai seseorang diukur melalui tindakannya”. Sedangkan falsafah Menurut (Lubis, 2013) adalah “sebagai kecenderungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan manusia”. Falsafah pada dasarnya adalah pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia Falsafah budi pekerti luhur menentukan ukuran kebenaran, keharusan dan kebaikan bagi manusia pencak silat dalam mempelajari, melaksanakan dan menggunakan pencak silat maupun dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku serta merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan dan penggunaan pencak silat, karena itulah budi pekerti luhur merupakan falsafah pencak silat.

Menurut Noto dalam (Lubis, 2013) ajaran falsafah budi pekerti dijiwai oleh nilai-nilai pencak silat adalah ajaran falsafah budi pekerti luhur di antaranya:

- 1) Takwa berarti beriman tangguh kepada tuhan YME dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Tanggap yang berarti peka, peduli antisipatif, proaktif dan mempunyai kesiapan diri terhadap setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi berikut semua kecenderungan.
- 3) Tangguh berarti keuletan dan kesanggupan mengembangkan kemampuan.
- 4) Tanggon (bahasa jawa) berarti sanggup menegakkan keadilan, kejujuran dan kebenaran, tangguh, konsisten dan konsekuen memegang prinsip.
- 5) Trengginas (bahasa jawa) berarti enerjik, aktif, eksploratif, kreatif, inovatif, berfikir kemasa depan (prospektif) dan mau bekerja keras untuk mengejar kemajuan.

Menurut (Haryono, 2008) penerapan latihan pencak silat dalam menanamkan nilai karakter ialah “selama proses latihan dan pertandingan harus mengutamakan pada prinsip-prinsip pencak silat dan nilai-nilai falsafah dari pencak silat tersebut yang memiliki tujuan agar pesilat mampu memiliki karakter dan kepribadian yang positif sehingga menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, agama, masyarakat, dan bangsa”. Selama dalam proses latihan, pengembangan karakter pesilat diterapkan dari awal sampai akhir latihan, diantaranya: (1) Sikap penghormatan yaitu saling memberikan penghormatan terhadap sesama pesilat maupun guru pembina, sebagai tanda persahabatan dan mengeratkan persaudaraan diantaranya sesama pesilat dan guru Pembina, (2) Sikap tegak 1, 2, 3 dan 4 yaitu dilakukan pemusatan diri berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tanda beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran-ajarannya, yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. (3) Teknik dasar Kuda-kuda dan langkah yaitu suatu posisi yang menjadi tumpuan untuk melakukan sikap pasang (sikap standart), teknik serangan, dan teknik pembelaan diri, sebagai tanda dasar dalam membangun gerakan dan setiap melangkah didahulukan dengan yang baik

b) Kesungguhan dan keinginan dari guru pembina untuk meningkatkan kualitas latihan dan berupaya untuk mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang mempunyai aspek utama dalam pengembangan diri pencak silat. Menurut (Lubis, 2013)(Lubis, 2013) aspek tersebut ialah:

1) Aspek Akhlak/Rohani (Mental Spritual)

- (a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi luhur, berarti kewajiban untuk:
 - (1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran-ajarannya, yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.
 - (2) Menghormati orang tua, guru, kakak seperguruan, keinginan, harapan dan kepentingan.
 - (b) Tenggang rasa, percaya diri dan disiplin. Hal ini berarti berkewajiban untuk:
 - (1) Tidak bertindak sewenang-wenangnya terhadap manusia.
 - (2) Mencintai dan suka menolong sesama manusia.
 - (3) Berani dan tabah menghadapi segala bentuk tantangan hidup.
 - (4) Sanggup berusaha dengan tidak kenal menyerah dalam mencapai hal-hal positif.
 - (5) Patuh dan taat kepada norma-norma yang mengatur hidup pribadi maupun sosial.
 - c) Cinta bangsa dan tanah air. Hal ini berarti berkewajiban untuk:
 - (1) Memandang seluruh bangsa dan wilayah tanah air, dengan kekayaan dan atribut sebagai satu kesatuan.
 - (2) Merasa bangga menjadi bangsa sendiri serta berusaha untuk mengembangkannya.
 - d) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.
 - (1) Menjamin kerukunan, kelarasan, keseimbangan dan keselarasan dalam hidup masyarakat.
 - (2) Mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul.
 - (3) Bergontoroyong dalam mewujudkan hal-hal yang merupakan kepentingan bersama
 - (4) Menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.
- 2) Aspek beladiri
- Adalah terampil dalam gerak afektif yang menjamin kesempatan/kesiapsiagaan fisik dan mental, yang dilandasi sikap kesatria, tanggap dan mengendalikan diri, hal ini berarti adanya kewajiban untuk:
- a) Berani menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan
 - b) Tanggap, peka, cermat, cepat dan tepat dalam menelaah permasalahan yang dihadapi.
 - c) Menjauhkan diri dari sikap sombong atau takabur.
 - d) Menggunakan keterampilan gerak efektifnya.
- 3) Aspek seni budaya
- Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
- 4) Aspek Olahraga
- Terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat, hal ini berarti kesadaran untuk :
- a) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
 - b) Selalu menyempurnakan prestasi, jika pelatihan dan pelaksanaan olahraga bentuk pertandingan.
 - c) Menjunjung tinggi sportivitas.
- Pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan suatu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan. Latihan pencak silat merupakan suatu aktifitas beladiri yang berkelanjutan, artinya bahwa latihan pencak silat mempunyai gerak dasar dan gerak lanjut. Menurut Nelapraya dalam (Ediyono, 2013) menjelaskan bahwa beladiri pencak silat mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut:
- (1) Gerakannya indah, bersifat halus, lentur, lemas, luwes, keras pada saat tertentu saja, tenang tetapi waspada.
 - (2) Mempergunakan kelenturan, kelincahan, kecepatan, saat dan sasaran yang tepat dengan gerak cepat untuk menguasai lawan, dan bukan dengan kekuatan
 - (3) Mempergunakan prinsip keseimbangan badan, permainan posisi dengan mempertimbangkan badan.
 - (4) Langkah ringan kesegala penjuru, tidak banyak suara, tidak membutuhkan ruangan yang luas.
 - (5) Mengeluarkan tenaga secara hormat, menyimpan tenaga, pernafasan wajar, dan justru harus diatur.
 - (6) Tidak dipergunakan untuk mencari musuh, walaupun terpaksa dipakai hanya untuk menghadapi lawan yang berupa manusia juga, maka cara menghadapinya harus memakai perikemanusiaan.
- Dengan demikian, latihan pencak silat mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat kesulitan latihan yang demikian harus selalu diperhatikan oleh guru pembina,

jangan sampai dalam latihan pencak silat hanya didominasi dengan pengajaran teknik saja tetapi kualitas latihan yang harus diperhatikan. Misalnya jika kita melatih pemula, maka pada saat latihan letak kesalahan-kesalahannya harus diperhatikan dan dibetulkan, sebab kalau tidak akan menyulitkan latihan teknik yang lebih lanjut.

Teknik yang baik bukan berarti harus mempunyai teknik yang banyak, tetapi mempunyai teknik yang matang, dan akan lebih baik lagi jika tekniknya banyak dan juga matang. Untuk itu, dalam proses pembinaan pencak silat guru pembina harus memiliki kesungguhan dan keinginan melatih sehingga peserta didik benar-benar tahu apa yang diajarkan oleh guru pembina. Sebagaimana (Milson, n.d.) menyatakan "*A teacher who is motivated and persistent regarding character education is likely to believe in his or her own ability to build students' character and the ability of teachers in general to overcome negative influences outside of the classroom*". Seorang guru yang temotivasi dan semangat dalam pendidikan karakter lebih percaya diri untuk membangun karakter peserta didik dan mampu mengatasi pengaruh negatif yang berasal dari luar. Keinginan guru pembina yang dengan kesungguhan hati mengubah karakter peserta didik, akan tersampaikan kepada peserta didik sehingga mereka benar-benar mengaplikasikan hasil latihan mereka walaupun tidak dalam kontrol guru pembina.

- c) Pengontrolan yang dilakukan oleh guru pembina terhadap peserta didik pada setiap siklus agar bersungguh-sungguh melakukan latihan sehingga tertanam nilai-nilai pencak silat yang diajarkan.

Latihan pencak silat pada penelitian ini diberikan kepada peserta didik yang masih berada pada pendidikan dasar. Pada tingkat ini lebih cenderung menunjukkan keaktifan mereka dalam hal motorik. Mereka sangat aktif melakukan sesuatu hal baru yang mereka kenal sebelum mengerti apa arti dari yang melakukan itu. Mereka lebih fokus pada yang mereka lihat dan ingin mempraktekkannya dengan cepat dari pada mendengarkan makna dari yang mereka amati tersebut.

Oleh karena itu, selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti sebagai guru pembina selalu melakukan pengontrolan kepada peserta didik ketika mereka mempraktekkan setiap gerakan pencak silat yang diajarkan. Sebagaimana (Widiastuti, n.d.) menyatakan "guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung". Pengontrolan yang dilakukan pada setiap siklus menyebabkan adanya perubahan dan peningkatan karakter peserta didik, yaitu 3,6% dari pra siklus ke siklus I, selanjutnya 10,4% dari siklus I ke siklus II, dan 11,7% dari siklus II ke siklus III.

- d) Keinginan peserta didik untuk mengevaluasi diri yang ditunjukkan dengan upaya memperbaiki karakter mereka pada setiap siklus latihan yang diberikan.

Pencak silat merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Tujuan belajar pencak silat, selain melatih ketangkasan jasmani, adalah melatih kekuatan rohani, ketabahan hati, dan ketabahan emosi. Menurut Maryono dalam (Ediyono, 2013) prinsip-prinsip ini juga tercermin dalam pengertian tiap gerakan misalnya "gerak tangkisan tangan didepan mungka dapat diartikan sebagai anjuran untuk menangkis (menghindar) semua hal yang kurang baik dilihat mata, didengar telinga, dan diucapkan mulut. Demikian pula gerakan tangan di depan dada mengandung arti harus sabar, tenang dan penuh timbang rasa atau tepa selera". Manusia hasil didikan pencak silat diharapkan dapat menjadi teladan dalam bersikap, berperilaku, dan dalam perbuatannya sehingga dapat ditiru oleh warga masyarakat lainnya Notosejitno dalam (Ediyono, 2013)). Menurut Bashori dalam (Ediyono, 2013) latihan pencak silat yang dilakukan sepenuh hati akan membentuk pola hidup yang disiplin, menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki motivasi tinggi untuk melakukan sesuatu yang baik, dapat membantu memusatkan konsentrasi pada sasaran tertentu, menumbuhkan kemampuan mengendalikan diri, dapat memiliki daya tahan psikofisik yang baik, dan membantu menumbuhkan kreativitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa adanya keinginan peserta didik untuk mengevaluasi diri dan mengubah karakter mereka dari setiap siklus yang dilaksanakan peserta didik. Peningkatan karakter dalam penelitian ini menjadikan guru pembina semakin semangat untuk mengupayakan pendidikan karakter yang berkelanjutan di sekolah. Pendidikan karakter yang selalu diupayakan sekolah, akan mengajarkan anak untuk menjadi cerdas secara emosional. (Wardani,

2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Apabila peserta didik telah memiliki bekal cerdas secara emosional, ia akan mampu mengontrol dirinya, menghadapi segala tantangan dengan baik dan menjadi manusia hebat di masa depan.

Simpulan (Penutup)

Berdasarkan penelitian *action research* yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapatnya peningkatan karakter peserta didik melalui pencak silat. Peningkatan karakter peserta didik yaitu sebesar 3,6 % dari pra siklus ke siklus I, selanjutnya 10,4% dari siklus I ke siklus II, dan 11,7% dari siklus II ke siklus III.
2. Proses peningkatan karakter peserta didik melalui olahraga pencak silat dalam penelitian ini diantaranya:
 - a. Menyiapkan program latihan dan alat-alat yang digunakan dalam latihan pencak silat.
 - b. Memberikan bentuk latihan pencak silat berdasarkan program latihan dengan mengajarkan berbagai gerakan pencak silat dan menjelaskan nilai-nilai filsafat yang terkandung didalamnya kepada peserta didik.
 - c. Melakukan evaluasi terhadap aktivitas guru pembina dan karakter peserta didik dengan melakukan perbaikan kualitas mengajar dan pengontrolan karakter peserta didik.
 - d. Melaksanakan kegiatan latihan pencak silat selama tiga siklus penelitian, hingga terjadinya peningkatan karakter peserta didik sesuai harapan yaitu 80%.
3. Faktor-faktor yang terjadinya perubahan karakter peserta didik melalui pencak silat diantaranya:
 - a. Adanya penanaman nilai-nilai falsafah pencak silat kepada peserta didik selama latihan.
 - b. Kesungguhan dan keinginan dari guru pembina untuk meningkatkan kualitas latihan dan berupaya untuk mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.
 - c. Pengontrolan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik setiap siklus agar bersungguh-sungguh melakukan latihan sehingga tertanam nilai-nilai pencak silat yang diajarkan.
 - d. Keinginan peserta didik untuk mengevaluasi diri yang ditunjukkan dengan upaya memperbaiki karakter mereka pada setiap siklus latihan yang diberikan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Sayuti Syahara, M.S, AIFO, dan Bapak Prof. Dr. Gusril, M.Pd., selaku pembimbing. Bapak Dr. Bafirman HB, M. Kes., AIFO, Bapak Dr. Emral, M.Pd, dan Ibu Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd, yang telah memberi masukan, saran, dan kritikan demi kesempurnaan penelitian ini. Selanjutnya, kepada Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS.Kons dan Ibu Prof. Dr. Agustina, M.Hum, yang telah bersedia memvalidasi instrumen penelitian ini. Seterusnya, kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ediyono, S. (2013). Makna Pendekar dalam Beladari Pencak Silat. *Etnografi*, XIII (2), 3019–3357.
- Haryono, A. (2008). Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter. *Procceding*, 548–552.
- Lubis, J. (2013). *Pencak Silat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Milson, A. (n.d.). Elementary School Teachers' Sense of Efficacy for Character Education. ". *The Journal of Educational Research*, VII (1), 47–53.
- Riduwan. (2012). *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*. (November), 8–10.
- Widiastuti, H. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter*. 41–53.